

Program Bedah Rumah Sebagai Bentuk Sosial Untuk Minimalisir Rumah Tidak Layak Huni

I Nengah Sinarta¹, Putu Ika Wahyuni¹, I Nyoman Nuri Arthana¹, Km. Deddy Endra Prasandya², Agus Kurniawan¹

¹Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

²Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

Abstrak

Rumah merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi untuk tempat perlindungan dari terpaan panas sinar matahari, hujan, penyakit, dan serangan binatang. Penelitian ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu sehingga program ini bermanfaat sebagai bentuk sosial. Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat di Banjar Puragae, Desa pempatan, Kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem sebagai bentuk dalam mengaplikasikan ilmu dan pengalaman untuk minimalisir rumah tidak layak huni. Suatu rumah dikatakan baik apabila dirancang serta diaplikasikan dengan memperhatikan penggunaannya. Melalui kegiatan program bedah rumah diharapkan implementasinya menasar pada salah satu masyarakat kurang mampu. Survei yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi dengan kepala desa dan masyarakat lingkungan sekitar. Program bedah rumah sebagai salah satu upaya pemerataan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat tidak mampu di daerah pelosok. Permasalahan yang terjadi kondisi fisik rumah rusak parah dan lingkungan rumah kumuh sehingga tidak layak huni. Solusi yang akan ditawarkan adalah bedah rumah dalam bentuk sosial tentunya program ini diharapkan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Kata Kunci: Bedah Rumah; Bentuk Sosial; Rumah Tinggal;

Abstract

The house is a basic need that must be met for a place of protection from the sun's heat, rain, disease, and animal attacks. This study aims to help the underprivileged so that this program is useful as a social form. Community service activities in Banjar Puragae, Pempatan Village, Rendang District, Karangasem Regency as a form of applying knowledge and experience to minimize uninhabitable houses. A house is said to be well designed and implemented with attention to its users. Through the home renovation program, it is hoped that its implementation will target one of the poorest communities. The survey was conducted using an approach with interviews and observations with village heads and the surrounding community. The house renovation program is one of the efforts to equalize the development and welfare of the poor in remote areas. The problem is that the physical condition of the house is badly damaged and the environment of the house is unfit for habitation. The solution that will be offered is home renovation in the form of social, of course, this program is expected to have a positive impact on the community.

Keywords: House Improvement Program, Social Forms, Residential House

I. PENDAHULUAN

Rumah merupakan tempat berlindung yang harus memenuhi syarat fisik yang kuat, aman dan sehat, selain itu secara psikis harus dapat memenuhi kenyamanan bagi penggunaan dan bentuk sosial menjaga privasi dari orang luar. Rumah dikatakan baik merupakan sebuah rumah yang sehat tidak kumuh atau sering disebut dengan rumah layak huni. Rumah layak huni merupakan tempat tinggal yang memenuhi syarat kesehatan, keamanan dan sosial. Terpenuhinya kebutuhan rumah yang layak huni diharapkan sebagai upaya mencapai kenyamanan keluarga. Hal tersebut terjadi jika tidak terpenuhi menyebabkan permasalahan, seperti; keterlantaraan ataupun permasalahan kesejahteraan sosial keluarga. mewujudkan suatu rumah yang layak huni tidak mudah, karena mempertimbangkan aksesibilitas serta penggunaannya sehingga harus benar-benar direncanakan dan dipersiapkan dengan baik. Masyarakat yang berpenghasilan menengah ke bawah pada umumnya memiliki keterbatasan untuk mewujudkan kebutuhan rumah yang layak huni, terlebih masyarakat yang tergolong tidak mampu memiliki rumah hanya sebuah impian indah yang mungkin sulit diwujudkan apabila tidak ada intervensi dari pihak lain. Keterbatasan akses sanitasi pada rumah tidak layak huni berpengaruh pada pencemaran air tanah sehingga diperlukan pengolahan limbah komunal (Widiana and Sinarta, 2021). Fungsi rumah bagi keluarga tidak mampu yang utama sebagai tempat berteduh atau tempat tinggal, tanpa memperhatikan kelayakan atau persyaratan fisik, psikis dan sosial karena berbagai keterbatasan, seperti penghasilan rendah yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar makan sehingga sangat sulit untuk mewujudkan rumah tinggal yang layak (Hikmawati & Gutomo, 2016).

Kondisi kemiskinan menyebabkan keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan tempat tinggal layak bagi diri dan keluarga, tidak semua orang mampu memenuhi kebutuhan rumah karena alasan ekonomi (Suradi, 2012). Kemampuan rumah tangga memenuhi kebutuhan berkaitan langsung dengan status sosial ekonomi rumah tangga dimaksud, artinya apabila rumah tangga dalam kondisi ekonomi lemah atau miskin maka rumah tangga itu tidak akan mampu memenuhi kebutuhan rumah layak huni. Dalam kondisi keluarga sulit untuk memenuhi kebutuhan dasarnya termasuk kebutuhan rumah tinggal layak huni. Salah satu ciri yang menonjol dari masyarakat tidak mampu adalah tidak adanya akses ke sarana dan prasarana dasar lingkungan, yang ditandai dengan kualitas perumahan dan permukiman yang jauh di bawah standar kelayakan, seperti aksesibilitas lingkungan sekitar, ruang rumah tidak memiliki sekat dan akses Kesehatan (Sabarisman, 2013). Namun demikian setiap orang mempunyai hak konstitusi untuk dapat menempati rumah layak huni dalam kawasan sehat, nyaman dan aman. Untuk memperoleh keamanan dalam pembangunan, diperlukan adanya disain pondasi yang memperhatikan kondisi tanah (Sinarta, Basoka and Bagiarta, 2021).

Desa Pempatan, Banjar Puragae adalah sebuah desa di Kecamatan Rendang Kabupaten Karangasem Provinsi Bali yang jauh dari perkotaan kurang lebih 70 km. Kondisi riil daerah tersebut dataran tinggi sehingga tergolong tanah subur, masyarakat pencahariannya petani dan kebun, karena daerah tersebut kebanyakan daerah hutan, tegal, tanah kebun dan persawahan. Kehidupan masyarakat yang rata-rata tidak mampu dalam upaya bentuk sosial untuk meminimalisir rumah tidak layak huni didaerah tersebut, melihat rumah penduduk, yang rata-rata berukuran 9 x 6 m², namun dibalik itu semua dalam kehidupan sosial masih tergolong tinggi. Kondisi rumah huni yang kurang layak bermanfaat bagi penduduk tidak mampu. Dalam bentuk sosial untuk memfasilitasi dan memberdayakan masyarakat sekitar, maka gagasan untuk melaksanakan Bedah Rumah kemudian muncul pada daerah tersebut.

Masyarakat Banjar Puragae, Pempatan, Karangasem yang kebanyakan pekerjaan petani dan buruh, masih sangat kental dengan budaya sosialnya, gotong royong saling bantu membantu masih sangat tinggi, namun dalam mewujudkan cita-cita dan modal yang besar (sosial) ini jika tidak ada yang mendampingi mereka semua akan sulit mewujudkan dan memanfaatkan potensi yang mereka miliki, maka potensi yang dimiliki khususnya dalam bidang sosial masyarakat. Masih banyak sekali di daerah sekitar rumah-rumah yang tidak layak huni, tetapi persyaratan yang memenuhi rumah paling tidak layak huni untuk menjadi project sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat.

Keberadaan rumah tidak layak huni mencerminkan bahwa keluarga merupakan tidak mampu atau prasejahtera yang selayaknya mendapat perhatian dari berbagai pihak yang berkompeten. Suatu rumah disebut tidak layak huni apabila rumah tersebut tidak permanen atau setengah permanen, luas bangunan kurang dari 8 meter persegi per orang, lantai dari tanah atau ubin tidak diplester, dinding dari bambu, kayu berkualitas rendah, atap terbuat dari rumbia atau seng dan tidak berventilasi atau berjendela, serta tidak menggunakan sarana MCK yang sehat. Sebaliknya, keberadaan rumah layak huni dapat mencerminkan keluarga sejahtera. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir rumah layak huni di pelosok desa sebagai salah satu solusi percepatan penanganan masyarakat tidak mampu di Kabupaten Karangasem.

II. METODE PENELITIAN

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat melakukan survey di Banjar Puragae, Desa Pempatan, kecamatan Rendang, Kabupaten Karangasem dengan mengamati, berdiskusi dengan warga sekitar terkait dengan permasalahan yang dihadapi dan masalah teknis atau regulasi bedah rumah. Dari diskusi tersebut tim bersama masyarakat sepakat untuk membantu proses dalam bedah rumah yang akan di aplikasikan untuk salah satu anak yatim piatu. Langkah berikutnya akan di jelaskan secara detail yang dimulai dari Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, Tahap Akhir dan anggaran biaya bedah rumah.

a. Tahap Persiapan

1. Penelitian Kualitatif dengan Melakukan survei kelokasi untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh terkait pelaksanaan bedah rumah.
2. Penentuan lokasi yang tepat sasaran
3. Dokumentasi rumah penyandang disabilitas dan permasalahan terjadi

b. Tahap Pelaksanaan

1. Tim pengabdian membuat gambar rancangan (desain) yang disetujui oleh penerima bantuan
2. Menghitung rencana anggaran biaya
3. Mengaplikasikan gambar rancangan dengan skala 1:1 yang dibantu oleh pekerja masyarakat setempat

c. Tahap Akhir

1. Program bedah rumah ini dilaksanakan oleh dosen dan mitra dengan bergotong royong menyelesaikan bedah rumah dan serah terima kepada penerima program ini.

d. Sasaran Disabilitas Mendapat Program Bedah Rumah

Dalam survei yang dilakukan panitia, mitra dan kepala desa, penerima program bedah rumah ini adalah rumah tinggal yang tidak layak huni. Tidak layak huni tersebut dijelaskan beberapa kriteria; sebagai berikut:

1. Rumah tangga yang tidak berkebutuhan cukup memiliki tidak memiliki sanak keluarga

2. Aksesibilitas bagi pengguna
3. Kesehatan kualitas lingkungan sangat buruk
4. Harus ada legalitas kepemilikan tanah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap tahun Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Warmadewa melaksanakan program bedah rumah tidak layak huni. Program ini mendapat dukungan dari berbagai pihak, seperti; Rektor dan Ketua Yayasan Universitas Warmadewa, dan Magister Rekayasa Infrastruktur dan Lingkungan Universitas Warmadewa berperan sebagai mitra yang membantu proses persiapan sampai akhir. Penyelenggaraan bedah rumah ini dilandasi dengan kepedulian sosial untuk membantu masyarakat kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan dasa rumah. Kegiatan bedah rumah dilaksanakan melalui 3 tahapan yang akan dijelaskan secara detail, sebagai berikut;

a. Tahap Persiapan

Penerima bedah rumah memenuhi kriteria yang akan digunakan sebagai sasaran anak yatim piatu tidak memiliki keluarga. Dosen Fakultas Teknik dan Perencanaan Universitas Warmadewa melakukan survei ke lokasi bertemu dengan kelompok masyarakat penyandang disabilitas.



Gambar 1 Dokumentasi kondisi rumah sebelum perbaikan

Survey yang dilakukan dengan masyarakat daerah lingkungan sekitar diperlukan pelaksanaan, perlindungan dan pemenuhan hak bagi anak yatim piatu. Selain itu pembahasan terkait dengan penyediaan aksesibilitas yang bermanfaat. Akomodasi yang layak diperlukan untuk menjamin keberlangsungan hidup, dan yang terakhir pemilihan legalitas tanah milik sendiri. Terlihat gambar 1 permasalahan yang terjadi akan dijelaskan secara detail, sebagai berikut;

Tabel 1 Permasalahan Yang Terjadi Di Lokasi

No	Permasalahan	Solusi Yang Ditawarkan	Jenis Kegiatan
1.	Desain rumah tidak layak huni (Terlihat Pada Gambar 1)	Memberikan edukasi tentang rumah yang ramah bagi lingkungan sekitar	Diskusi tentang desain rumah yang baik atau layak huni bagi masyarakat Banjar Puragae
2.	Kamar Tidur dan Dapur menjadi satu rumah (Terlihat Pada Gambar 1)	Memberikan gambar desain rumah yang bersekat atau alternatif gagasan untuk memperbaiki rumah tersebut dengan luas tanah yang dimiliki	Survey kondisi rumah sasaran penerima program bedah rumah, untuk mengetahui kondisi ruangan rumah
3.	Tidak memiliki aksesibilitas sehingga lingkungan rumah tidak mendukung	Mendesain rumah untuk memudahkan keluarga mengakses lingkungan rumah	Kegiatan ini dilakukan untuk merealisasikan rumah dengan aksesibilitas ruang yang baik

b. Tahap Pelaksanaan

Program bedah rumah tidak layak huni dilaksanakan dengan melibatkan dosen fakultas Teknik dan perencanaan, masyarakat setempat dan tukang bangunan. Setelah mencari permasalahan dan solusi yang ditawarkan. Tim pengabdian akan membuat desain yang disetujui oleh penyandang disabilitas. Pada gambar 2 merupakan sasaran program bedah rumah yang tidak layak huni serta ramah lingkungan sekitar.



Gambar 2 Kondisi sebelum dan setelah program Bedah Rumah

Gambar 2 merupakan alternatif desain rumah yang layak huni sesuai dengan lingkungan sekitar. Alternatif desain rumah ini menggunakan pedoman teknis fasilitas dak aksesibilitas pada bangunan dan lingkungan. Gambar 2 menjelaskan beberapa standar yang digunakan dalam merancang kebutuhan aksesibilitas.

Tabel 2 Rencana Anggaran Biaya Sesuai Dengan Desain

No	Pekerjaan	Biaya (Rp)
1	Persiapan	63,750.00
2	Pekerjaan Tanah	1,228,760.00
3	Pekerjaan Pasangan	4,740,371.00
4	Pekerjaan Beton Bertulang	6,447,072.00
5	Finishing Dinding	12,864,401.00
6	Pekerjaan Atap	12,392,302.00
7	Pekerjaan Kusen, Pintu dan Jendela	3,214,720.00
8	Pekerjaan Lantai	9,125,090.00
9	Pekerjaan Kunci	750,000.00
10	Pekerjaan Plumbing	56,215.00
11	Pekerjaan Listrik	2,526,000.00
12	Pekerjaan Lain-lain	2,275,000.00
Total		55,683,681.00

Tabel 3. menjelaskan secara detail rancangan anggaran biaya untuk bedah rumah untuk anak yatim piatu. Proses yang dilakukan pertama membongkar rumah yang tidak layak huni dengan masyarakat lingkungan sekitar, proses kedua dengan pemasangan bowplank dan membuat struktur untuk memperkuat rumah tersebut, proses ketiga pekerjaan slof, kolom praktis dan balok ring, proses keempat pekerjaan pemasangan batako yang diaplikasikan pada dinding (tembok), proses kelima pekerjaan atap, proses keenam pekerjaan kusen pintu dan jendela, proses ketujuh pekerjaan finishing dinding mulai dari plesteran, cat dan acian, proses kedelapan pekerjaan lantai dan lainnya.



Gambar 3 Proses pelaksanaan program Bedah Rumah

c. Tahap Akhir

Program bedah rumah ini dilaksanakan untuk membangun kepedulian sosial masyarakat. Pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik karena adanya Kerjasama dari berbagai praktisi maupun masyarakat. Terlaksananya bedah rumah membawa dampak positif bagi penerima serta meningkatkan peran dan fungsi sosial baik di dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Tabel 3 Dampak Positif Kondisi Penerima Hibah Bedah Rumah

No	Sebelum	Sesudah
1	Terlihat pada gambar 1 kondisi rumah tidak layak huni, rusak parah menyebabkan larea ruang dalam rumah kumuh dan membahayan keselamatan	Terlihat pada gambar 3 kondisi rumah layak sebagai tempat tinggal, tidak membahayakan dan sangat ramah terhadap disabilitas
2	Terlihat pada gambar 2 Rumah yang ditempat tidak adanya privasi dengan sanak keluarga lainnya. Rumah yang ditempati menjadi satu dengan dapur sehingga tidak adanya sekat dan sempit	Terlihat pada gambar 4 Privasi keadaan pada kamar sangat nyaman dan lebih terjamin. Penyandang disabilitas merasakan rumah tersebut lebih luas, bersekat dan gampangnya akses lingkungan rumah
3	penerima merasa minder dan selalu membatasi diri dengan kegiatan sosial masyarakat	Meningkatnya rasa percaya diri setelah mendapatkan bedah rumah sebagai tempat tinggal yang baik dan bisa tetap untuk beraktifitas di lingkungan tempat tinggal



Gambar 4 Proses penyerahan hasil program Bedah Rumah

Setelah melalui semua tahapan tersebut direncanakan pada program bedah rumah ini, proses pelaksanaan mengenai konsep perancangan rumah berjalan dengan baik. Adanya diskusi atau *focus group discussion* memberikan banyak manfaat tentang keberlanjutan penanganan dan penyediaan rancangan bagi warga di pelosok yang menyebabkan banyak rumah yang tidak layak huni.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

1. *Simpulan*

Berdasarkan pengabdian kepada masyarakat yang diimplementasikan dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Rumah penerima program bedah rumah tidak layak huni serta membuat lingkungan kumuh sehingga membahayakan Kesehatan.
2. Desain rumah yang sesuai dengan kebutuhan penggunaan sehingga memudahkan untuk beraktifitas
3. Setelah penerima mendapatkan program bedah rumah kondisi menjadi percaya diri dan tidak minder dengan masyarakat lingkungan sekitar
4. Keberhasilan program bedah rumah menjadikan rujukan kementerian sosial untuk membantu kegiatan sosial dalam bentuk mengurangi angka kemiskinan yang ada di Kabupaten Karangasem, Desa Pempatan, Banjar Puragae.

2. *Saran*

Program Bedah Rumah sangat berpotensi untuk dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini dikarenakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya bagi kalangan akademisi, pemerintahan ataupun kelompok peduli lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmawati, E., & Gutomo, T. (2016). Bedah Rumah sebagai Bentuk Pengentasan Kemiskinan House Rehabilitation as Poverty Elimination Form . Jurnal PKS, 131-144.
- Sabarisman, M. (2013). Perspektif Komitmen Tim Kerja Dalam Pengembangan Rumah Layak Huni Bagi Keluarga Miskin di Bondowoso. Sosiokonsepia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial., Vol. 18, No.1.
- Sinarta, N., Basoka, I. and Bagiarta, Y. (2021) 'PKM dengan Pengempon Pura Pejinengan Tapsai Dalam Penataan Infrastruktur Perkuatan Lereng Untuk Areal Persembahyangan dan Areal Parkir', Jurnal Abdi Daya, 1.
- Suradi, d. (2012). Penanggulangan Kemiskinan Perko- taan: Studi Evaluasi Rehabilitasi Sosial Rumah Tidak Layak Huni bagi Keluarga Miskin di Perkotaan,. Puslitbang Kesejahteraan Sosial.
- Widiana, W. and Sinarta, N. (2021) 'Community Empowerment in Household Wastewater Management in Songan A Village, Kintamani Sub-District, Bangli', in Pemberdayaan Masyarakat dan Strategi Penanggulangan Kemiskinan, pp. 350-359. Available at: <https://repository.warmadewa.ac.id/id/eprint/1434/>.